

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengungkapan informasi non-keuangan menjadi suatu perhatian riset yang berkembang selaras dengan harapan para *stakeholder*, terutama pemerintah, pegiat lingkungan dan lembaga sosial dalam mengundang berbagai pihak, utamanya para investor untuk tidak berorientasi hanya kepada aspek keuangan yang cenderung berorientasi jangka pendek dalam berinventasi. Informasi non-keuangan pun perlu dijadikan pertimbangan utama dalam berinventasi di pasar saham.

Sustainability report semakin menjadi hal yang selalu diperbincangkan bagi setiap perusahaan selain tuntutan dari para *stakeholder*. *Sustainability report* diperlukan untuk menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba atau *profit* yang dihasilkan. Isu mengenai *sustainability report* semakin berkembang pesat seiring dengan banyaknya perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*, namun berkembangnya penerbitan *sustainability report* tidak sebanding dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang ada di Indonesia. Kemunculan *sustainability report* berawal dari kerusakan masalah sumber lingkungan dan sumber daya alam yang disebabkan oleh pertumbuhan industri yang semakin pesat. Saat ini perusahaan dituntut oleh *stakeholder*, investor, karyawan, pemerintah bahkan masyarakat agar lebih transparan dan akuntabilitas dalam menerapkan *sustainability report*. Perusahaan dituntut melakukan aktivitas sosial dalam menanggapi isu-isu ekonomi dan sosial yang sedang berkembang di

masyarakat. Menurut *Global Reporting Initiative (GRI) sustainability report* adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Terdapat lima faktor yang membuat konsep berkelanjutan menjadi satu kesatuan yang penting, yaitu ketersediaan dana, misi lingkungan, tanggung jawab sosial, implementasi dalam kebijakan, dan mempunyai nilai manfaat.

Mekanisme *sustainability report* mempunyai berbagai fungsi, bagi perusahaan laporan ini dapat menjadi alat ukur sebagai pencapaian kerja dalam isu *triple bottom line*. Bagi investor laporan ini berfungsi sebagai alat kontrol pencapaian kerja dan pertimbangan investor dalam mengalokasikan sumber daya finansialnya. Sedangkan bagi pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah, media, konsumen, akademis *sustainability report* dijadikan sebagai tolak ukur apakah perusahaan benar-benar melakukan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Isi dari *sustainability report* juga termasuk dalam praktik *corporate social responsibility* yang telah dirancang sebelumnya. *Corporate social responsibility* mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan dengan keunggulan-keunggulan yang ditawarkan, nilai perusahaan ditimbulkan dari berbagai aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sosial dan media. Pengungkapan *sustainability report* tidak lepas kaitannya dengan pelaksanaan *good corporate governance*, karena tujuan utama dalam penerapan *good corporate governance* adalah untuk mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan pada masyarakat dan

lingkungan. Karakteristik *good corporate governance* yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah komite audit, dewan komisaris, dewan direksi, dan komisaris independen.

Sustainability report di Indonesia telah mengalami perkembangan, dengan adanya aturan tegas yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan akan mendorong manajer perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Namun alasan tersebut tidak membuat semua perusahaan di Indonesia melakukan pengungkapan *sustainability report*. Setiap manajer perusahaan memiliki tingkat inisiatif yang berbeda-beda untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*, serta pengungkapan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat *voluntary* (Aulia & Syam, 2013).

Pada umumnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya guna mengembangkan kegiatan menjadi lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Akan tetapi masih banyak perusahaan yang hanya berfokus pada laba dan tidak peduli akan dampak yang ditimbulkan dari aktivitas operasi terhadap lingkungan sekitar, masalah lingkungan tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan, terutama masalah lingkungan di Indonesia. Saat ini lingkungan telah terancam dengan berbagai macam aktivitas manusia. Perusahaan menjadi sorotan utama dalam kontribusinya terhadap lingkungan (Suharyani, Ulum, & Jati, 2019).

Perusahaan menjadi sorotan utama dalam kontribusi terhadap lingkungan. Salah satu contoh kasusnya terjadi dalam industri pertambangan. Berdasarkan data Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), sekitar 44% daratan Indonesia telah diberikan untuk sekitar 8.588 izin usaha pertambangan. Izin usaha pertambangan ini berdampak terhadap hak asasi manusia serta lingkungan. Berdasarkan catatan akhir tahun 2020 JATAM, terjadi 45 konflik pertambangan, yaitu 22 kasus pencemaran dan perusakan lingkungan (BBC News Indonesia, 2021). Contoh kasus lainnya terjadi pada PT Chevron Pacifik Indonesia, limbah minyak mentah milik PT Chevron Pacifik Indonesia (CPI) atau lebih dikenal Caltex dituding telah mencemari perkebunan sawit milik warga. Kendati sudah pernah diprotes tapi perusahaan milik Amerika itu tidak peduli. Pencemaran limbah minyak mentah itu terjadi di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu, Kabupaten Rokan Hilir (Rohil) Riau atau terpaut lebih dai 300 kilometer arah Utara dari Pekanbaru. Di sana, terdapat sekitar 40 hektar perkebunan sawit milik masyarakat dalam sepuluh tahun ini tidak bisa menghasilkan buah. Malah sekitar 10 hektar kebun sawit mati. Dugaan kuat masyarakat, kematian pohon-pohon sawit mereka akibat limbah minyak mentah milik PT Chevron. Sebab, hanya sekitar 10 meter dari kebun itu, terdapat 10 kolam penampungan limbah minyak mentah dengan ukuran masing-masing 200 meter x 7 meter." Akibat limbah ini, pohon sawit kami menguning dan tidak berbuah lagi. Malah parahnya dari luas 40 hektar, 10 hektar di antaranya, pohon sawit kami membusuk. Ini semua akibat limbah minyak mentah dari kolam milik PT CPI (detikNews, 2021).

Perusahaan dituntut untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan atas munculnya berbagai dampak lingkungan yang berasal dari kegiatan perusahaan. Suatu kebijakan sangat dibutuhkan untuk mengelola informasi secara terperinci dan transparan yang dapat dijadikan daftar perhitungan dan pedoman untuk mengungkapkan tanggung jawab antar perusahaan (Madani & Gayatri, 2021). Media pengungkapan informasi atas kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungannya dapat dilaporkan perusahaan dalam sebuah laporan berkelanjutan atau disebut dengan Sustainability Report (Madona & Khafid, 2020).

Tidak hanya dampaknya terhadap lingkungan, dampak ekonomi serta kegiatan sosial yang terjadi disekitar perusahaan tersebut ikut terhenti, sehingga menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap peran perusahaan dalam menjaga lingkungan. Situasi ini mendorong masyarakat untuk menuntut tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih besar dan berkualitas.

Pemerintah Indonesia telah memberi dukungan terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan mengeluarkan peraturan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang di sahkan pada juli 2007. Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 ayat (1) UU PT berbunyi, “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Apabila peraturan ini tidak dijalankan sebagaimana mestinya, maka akan dijatuhkan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 tentang Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perseroan, sebagai

peraturan pelaksana dari Pasal 74 UU PT diatas. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan (*gap*), dimana seharusnya perusahaan-perusahaan di Indonesia melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kemudian mengungkapkannya dalam *sustainability report* secara terpisah atau terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan namun berdasarkan data diketahui bahwa masih rendah tingkat pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji permasalahan *sustainability report*, kaitannya dengan aktivitas perusahaan. Terdapat faktor yang digunakan dalam penelitian terdahulu, diantaranya adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan struktur kepemilikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan indikator total aset, variabel umur perusahaan yang diukur dengan menghitung lamanya perusahaan telah terdaftar di bursa efek, dan variabel struktur kepemilikan yang diukur dengan struktur manajerial.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor serta menilai bagaimana perusahaan mengelola investasi (Muhammad Khafid, 2019). Menurut (Mukhibad & Khafid, 2018) perusahaan yang besar selain fokus untuk memperoleh keuntungan juga fokus terhadap tanggung jawab sosial. Hal ini terjadi karena perusahaan yang besar memiliki lingkungan bisnis dan lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga perlu untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Karaman et al., 2018) mengenai

pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada industri penerbangan di seluruh dunia dan menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, tingkat legitimasi suatu perusahaan tersebut juga semakin besar sehubungan dengan keberlanjutan kegiatan operasi perusahaan. Selain itu, (Putri, 2013) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* namun menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*.

Umur perusahaan dapat diartikan sebagai lamanya suatu perusahaan berdiri dan beroperasi. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka dapat diketahui pula sejauh mana perusahaan dapat bertahan dalam menjalankan bisnisnya (Muhammad Khafid, 2019). Semakin lama perusahaan berdiri, akan semakin baik pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan karena senantiasa meningkatkan praktik pelaporan dari waktu ke waktu. Perusahaan yang telah lama berdiri akan memiliki pengungkapan informasi yang luas karena perusahaan telah dapat memenuhi tujuan ekonomi perusahaan sehingga perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya untuk memenuhi tujuan sukarela yang nantinya dapat diungkapkan dalam *sustainability report*. Perusahaan mengambil langkah demikian dalam rangka mencapai keunggulan kompetitif diantara perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan (Bhatia & Tuli, 2017).

Struktur kepemilikan terdiri dari struktur manajerial, struktur institusional, struktur asing dan struktur publik. Struktur kepemilikan manajerial penting untuk

diteliti karena perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen cenderung lebih baik dalam pengendalian *corporate governance* (Dwiyani & Muslim, 2022).

Uraian di atas menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian tentang: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Sustainability Report* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2018-2021)”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022?
2. Bagaimana umur perusahaan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
3. Bagaimana struktur kepemilikan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
4. Bagaimana tingkat *sustainability report* di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
5. Seberapa besar ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat *sustainability report* di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?

6. Seberapa besar umur perusahaan mempengaruhi tingkat *sustainability report* di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
7. Seberapa besar struktur kepemilikan mempengaruhi tingkat *sustainability report* di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?
8. Seberapa besar ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan struktur kepemilikan mempengaruhi tingkat *sustainability report* di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui umur perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui struktur kepemilikan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui *sustainability report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *sustainability report* di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2018-2022.

6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh umur perusahaan terhadap *sustainability report* di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2018-2022.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh struktur kepemilikan terhadap *sustainability report* di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2018-2022.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap *sustainability report* di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi sumbangan pemikiran bagi institusi ilmu pengetahuan dalam mata kuliah terkait dengan jurusan akuntansi maupun ekonomi, khususnya ilmu akuntansi lingkungan dan akuntansi sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti
 - a. Meningkatkan pemahaman tentang *sustainability report* & membandingkannya dengan pandangan teoritis yang telah diperoleh dengan kasus nyata di lapangan.

b. Mendalami pengetahuan tentang ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan struktur kepemilikan serta dampaknya terhadap *sustainability report*.

2. Bagi Perusahaan

Peneliti berharap agar penelitian ini mampu memberikan informasi dan saran yang dapat berguna bagi perusahaan-perusahaan atau pihak berkepentingan dalam memperbaiki permasalahannya, yang khususnya mengenai ukuran perusahaan, umur perusahaan, stuktur kepemilikan dan *sustainability report*.

3. Bagi Peneliti lain

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini mampu memberikan gambaran yang cukup untuk memahami mengenai *sustainability report* dan seberapa besar kepedulian perusahaan-perusahaan di Indonesia terkait dengan lingkungan, selain itu peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi suatu sumber oleh peneliti selanjutnya dan bermanfaat bagi pihak lainnya seperti masyarakat maupun aktivis lingkungan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan pada penelitian ini dilakukan kepada perusahaan sektor pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal telah disahkannya proposal penelitian hingga selesainya penelitian.